

PRINSIP DAN METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus



Abstract: *This article describes the principles and methods of early childhood education. The first discussions will start from the understanding of children, early childhood and early childhood education principles, urgency and methods of application. Early childhood education is education before primary education which is an approach to development that is intended for children from birth to the age of six. This education is done through the provision of education to help the growth stimuli entering further education, which was held in formal, non-formal and informal. In early childhood education methods are needed in order to study the effects and on target. Learning in early childhood requires unique and creative methodology. The role of a teacher is needed in educating children and explores the potential of students. From here teachers in early childhood education is seen not only as caregivers and counselors, but the teacher is required to meet the standards of the teaching profession. Children's education must begin from an early age, Islam emphasizes education begins since a child is born; it is based on the teaching of the Prophet told his community that advocates for azan when the new baby is born.*

Keywords: *Principles, Methods, early childhood*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur vital dalam kehidupan manusia, tanpa pendidikan kehidupan manusia tidak bisa berkembang secara wajar. Oleh karena pentingnya pendidikan, maka pendidikan menjadi tolak ukur dalam kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan manusia, maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan manusia maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaannya.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak

yang harus dipenuhi sepanjang hayat.¹ Hal itu menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.

Islam telah memberikan pokok-pokok dan metodologi untuk mencapai tujuan terbentuk dan terbimbingnya anak manusia, dengan menemukan sisi-sisi teladan dari kepribadiannya yang dapat ditumbuhkembangkan dalam tahapan-tahapan kehidupan selanjutnya. Islam juga mendorong setiap muslim untuk memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, karena pendidikan keluarga merupakan kewajiban orang tua. Sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)²

Dan di dalam hadis yang diriwayatkan imam Bukhari, dan Muslim, melalui Abdullah bin Umar, Rasul saw bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ
رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*"Setiap di antara kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban, maka seorang imam adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang rakyatnya, sedangkan seorang laki-laki itu pemimpin dalam keluarganya, dan dia akan dimintai pertanggung jawaban tentang keluarganya."*³

Peran ayah dan ibu sangat penting dalam pendidikan keluarga karena mereka adalah figur yang dicontoh oleh anak.⁴ Namun sering kali pendidikan

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 2

² Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1983, hlm. 560

³ *Shahih Bukhari, Bab Seorang Budak Bertanggung Jawab Akan Harta Tuannya*, no. 2232, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 8, hlm. 253

⁴ Tim Pustaka Familia, *Warna-Warni Kecerdasan Anak Dan Pendampingannya*,

di dalam keluarga dianggap tidak penting. Etika yang benar harus diajarkan kepada anak kecil, sehingga ketika ia dewasa maka ia akan berperilaku baik.

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membina kepribadian agar sesuai dengan norma-norma atau aturan yang ada dalam masyarakat. Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidik yang tertua, artinya di sinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak ada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah pendidikan dalam keluarga.

Selain itu, pendidikan juga merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Pola asuh orang tua tak kalah pentingnya dalam mewujudkan pendidikan nasional sebagaimana yang tertera dalam UU No. 20 tahun 2003, yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Orang tua perlu memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya dalam kegiatan belajar. Semua hal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dalam keluarga adalah hal-hal yang menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan bagi anak-anak. Jika orang tua menciptakan suasana positif, dan membantu anak-anak memecahkan masalah, dan bukan sekedar memberikan jawaban atau membuat semua keputusan, anak-anak akan lebih mampu mengembangkan rasa tanggung jawab.⁶

Peran orang tua dalam mengasuh anak memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun segi negatif. Karena bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula anak mendapat pelajaran. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ⁷

Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 282

⁵ <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. Diakses pada tanggal 30 maret 2015.

⁶ Maurice. J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Kaifa, Bandung, 2002, hlm. 54.

⁷ Shahih *Bukhari*, Bab Pendapat Tentang Anak Orang Musyrik, no. 1296, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 5, hlm. 182

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya menjadi yahudi, nasrani, maupun majusi”.

Lingkungan keluarga yang kondusif sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kecerdasan anak dalam hal apapun, baik kecerdasan intelektual, spiritual, maupun emosional.

Islam menekankan pendidikan dimulai sejak seorang anak dilahirkan, terbukti Rasulullah menganjurkan untuk mengumandangkan adzan ketika bayi baru dilahirkan, seperti hadis yang diriwayatkan Abu Rafi' ra. dari ayahnya, beliau berkata bahwa beliau melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fatimah.⁸ Hikmahnya, *Wallahu A'lam*, supaya adzan yang berisi pengagungan Allah dan dua kalimat syahadat itu merupakan suara yang pertama kali masuk ke telinga bayi. Selain itu, sebagai perisai bagi anak karena adzan berpengaruh untuk mengusir dan menjauhkan setan dari bayi yang baru lahir.⁹ Dengan kata lain dalam Islam pendidikan tauhid telah ditanamkan sejak anak baru lahir.

Usia dini merupakan usia yang paling tepat untuk membentuk karakter seseorang. Jika pada masa ini karakter setiap anak dapat terbentuk, maka kelak di masa dewasa dia akan menjadi generasi yang berkarakter kuat. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan anak usia dini menjadi fondasi yang paling kuat bagi tegaknya karakter bangsa di masa depan. Semakin baik kualitas pendidikan usia dini, semakin kukuh bangunan fondasi kecerdasan anak bangsa. Sebaliknya, semakin lemah kualitas pendidikan pada jenjang ini, maka semakin lemah pula kemungkinan karakter anak bangsa di masa depan.¹⁰

Masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Hal ini nampak dengan berkembangnya tempat pendidikan anak usia dini formal, informal, dan non formal di seluruh Indonesia, ada yang berbentuk tempat penitipan anak, kelompok bermain, atau taman bermain, taman kanak-kanak dan pendidikan anak usia sejenis. Pentingnya pendidikan anak usia dini, menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Namun, salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak di usia dini.

⁸ *Sunan Abi Dawud*, Bab Mengumandangkan Adzan pada Telinga Bayi Ketika Dilahirkan, no. 4441, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 13, hlm. 305

⁹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hlm.47

¹⁰ Suyadi, *Opcit*, hlm. 8

B. Pengertian Anak

Definisi anak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti manusia yang masih kecil.¹¹ Mansur dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* menjelaskan tentang hakikat anak dalam berbagai pandangan:¹²

a) Anak sebagai orang dewasa mini

Pada abad pertengahan khususnya di Eropa, anak dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk mini. Yang membedakan dengan orang dewasa hanyalah ukuran dan usianya saja, justru anak diharapkan bertingkah laku sebagai orang dewasa. bahkan di berbagai dunia ketiga yakni di Amerika Latin dan Asia, anak-anak diharapkan produktif secara ekonomi.¹³

Maria montessori berpendapat anak dianugerahi dengan kekuatan yang tak dikenal, yang dapat memandu kita menuju masa depan yang gemilang. Jika yang benar-benar kita inginkan adalah dunia yang baru, maka pendidikan harus menjadikan pengembangan potensi-potensi tersembunyi ini sebagai tujuannya.¹⁴ Pendapat Maria Montessori bukanlah tanpa alasan, sebab suatu bangsa dapat menjadi besar dengan generasi yang memiliki jiwa yang besar. Cita-cita yang tinggi serta semangat berjuang generasi penerus bangsa akan mampu mengawal kehidupan bangsa yang lebih baik. Dan hal tersebut hanya dapat diwujudkan melalui proses pendidikan.

b) Anak sebagai orang yang berdosa

Pada abad ke 14-18 terdapat pandangan bahwa anak sebagai orang berdosa, tingkah lakunya yang menyimpang merupakan dosa keturunan. Bila anak bersalah, maka orang tua menganggap perbuatan anak adalah dosa.

c) Anak sebagai tanaman yang tumbuh

Anak diumpamakan sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca di mana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar. Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara tanaman yang

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Dalam Jaringan), <http://kbbi.web.id/anak>, diakses pada tanggal 14 april 2015.

¹² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 1-11

¹³ Soemiatri, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 48

¹⁴ Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 3

ada di kebun.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkemangan anak didik. Suatu konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat pohon, banyak miripnya dengan mekarnya bunga dalam kondisi yang tepat. Dapat dikatakan, bahwa apa yang akan terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan. Adapun pertumbuhan yang alami adalah kegiatan bermain dan kesiapan atau proses kematangan. Isi dan proses belajar terkandung dalam kegiatan bermain dan materi serta aktivitas dirancang untuk kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membahayakan.¹⁵

d) Anak sebagai makhluk independen

Meski anak dilahirkan oleh orang tua, namun pada hakikatnya anak merupakan individu yang berbeda dengan siapapun, termasuk dengan orang tuanya. Bahkan anak juga memiliki takdir tersendiri yang belum tentu sama dengan orang tua. Orang tua seharusnya menyadari bahwa mereka tidak berhak memaksakan kehendaknya kepada anak. Biarkan anak tumbuh dewasa sesuai dengan suara hati nuraninya, orang tua hanya memantau dan menarahkan agar jangan sampai menyusuri jalan hidup yang sesat.¹⁶

e) Anak sebagai nikmat, amanat dan fitnah orang tua

Anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, buah hatilah yang memperkuat kehangatan tali kasih kedua orang tuanya dan mampu membahagiakan segenap sanak saudara. Oleh karena itulah hendaknya orang tua menyadari pula akan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak. Anak memerlukan perawatan, asuhan, bimbingan dan pendidikan yang benar demi kelangsungan hidupnya.

Pasangan suami istri yang mampu melahirkan anak hendaknya menyadari betul bahwa anaknya itu semata-mata merupakan karunia Allah. Sebab banyak orang yang sudah lama menikah dan ingin mempunyai anak, tetapi tidak diberi anak oleh Allah. Jadi anak merupakan nikmat Allah yang begitu tinggi nilainya, maka haruslah disyukuri dengan membina dan mendidik anak sebaik-baiknya. Sebagai orang tua haruslah menyadari bahwa di samping anak itu menjadi nikmat, juga merupakan

¹⁵ *Ibid*, hlm. 4.

¹⁶ Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003, hlm.

fitnah bagi orang tuanya jika tidak mampu menjaganya.

Setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Dengan demikian maka orang tua muslim pantang mengkhianati amanat Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Diantara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanatNya yang berupa anak adalah bahwa setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya.

Jika para orang tua lengah dalam mengemban amanat Allah, niscaya fitrah islamiah anak akan tercoreng atau bahkan hilang sama sekali dan tegantikan oleh akidah lain. *Na'udzu billahi min dzalik.*

f) Anak sebagai milik orang tua dan investasi masa depan

Sejak abad pertengahan banyak orang tua berpandangan setelah mereka tua atau meninggal dunia, maka anak adalah penggantinya. Pada tahun 60-an berbagai program yang berlantarebelakang pentingnya anak sebagai investasi, berkembang di berbagai negara bagian Amerika, yakni program kesejahteraan anak berdasarkan pandangan anak sebagai invesasi. Umumnya program-program tersebut berpandangan bahwa investasi yang paling berharga bagi negara adalah anak-anak.¹⁷

g) Anak sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa

Orang tua yang telah memiliki anak akan merasa ada pihak yang dapat meneruskan garis keturunannya. Garis keturunan tidak akan terputus dan kelangsungan hidup manusia pada umumnya akan lebih terjamin.¹⁸

C. Anak usia dini

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.¹⁹ Batasan yang dipergunakan oleh the *National Association For The Education Of Young Children* (NAEYC), dan para ahli pada umumnya adalah : "Early childhood" anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai

¹⁷ Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 51

¹⁸ Abdul Halim, *Op.Cit*, hlm 7

¹⁹ Soemiarti, *Op.Cit*, hlm. 19

dengan usia delapan tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini.²⁰

Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

D. Pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.²¹

UU sisdiknas no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²²

Salah satu tokoh pendidikan anak usia dini, Maria Montessori mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai sebuah proses dinamis dimana anak-anak berkembang menurut ketentuan-ketentuan dalam dari kehidupan mereka, dengan kerja sukarela mereka ketika ditempatkan dalam sebuah lingkungan yang disiapkan untuk memberi mereka kebebasan dalam ekspresi diri.²³

Suyadi memberikan pengertian tentang pendidikan anak usia dini

²⁰ *Ibid*, hlm. 43

²¹ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para Guru Dan Orang Tua*, Diva Press, Yogyakarta, 2010, Hlm. 15

²² <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. Diakses pada ahad tanggal 12 april 2015.

²³ Maria Montessori, Gerald Lee Gutek (ed.), *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 75

sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.²⁴

Menurut Glen Dolman, ahli perkembangan kemampuan anak, menyatakan bahwa perkembangan yang paling pesat terhadap pertumbuhan otak manusia terjadi pada usia 0-7 tahun. Dikatakan pula bahwa perkembangan otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila diberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan untuk berbicara (*language development*). Tersedianya fasilitas dan alat-alat bantu yang memadai seta lingkungan yang sesuai dengan usia anak-anak sangatlah penting peranannya dalam mendukung perkembangan dan kemampuan anak-anak balita tersebut.

E. Prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini

a) Prinsip-prinsip teoretis dalam kegiatan pendidikan anak usia dini

Suyadi mengutip pendapat Tina Bruce yang telah merangkum sepuluh prinsip pendidikan anak usia dini sebagai berikut:²⁵

- 1) Masa kanak-kanak adalah dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.
- 2) Fisik, mental, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, keseluruhan (holistik) aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya.
- 3) Pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja.
- 4) Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (*self directed activity*) yang sangat bernilai dari pada motivasi ekstrinsik.

²⁴ Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, Rosdakarya, Bandung, cet. I 2013, hlm. 17

²⁵ *Ibid*, hlm. 28 (dikutip dari Tina Bruce, *Early Childhood Education*, London, Holder & Stoughton, 1987)

- 5) Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya.
- 6) Masa peka (usia 0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi lebih detail.
- 7) Tolok ukur pembelajaran PAUD hendaknya bertumpu pada hal-hal atau kegiatan yang telah mampu dikerjakan anak, bukan mengajarkan hal-hal baru kepada anak, meskipun tujuannya baik karena baik menurut guru dan orang tua belum tentu baik menurut anak.
- 8) Suatu kondisi terbaik atau kehidupan terjadi dalam diri anak (innerlife), khususnya pada kondisi yang menunjang.
- 9) Orang-orang sekitar (anak dan orang dewasa) dalam interaksi merupakan sentral penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak.
- 10) Pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan.

b) Prinsip-prinsip praktis dalam kegiatan pendidikan anak usia dini:²⁶

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak
- 2) Pembelajaran anak sesuai dengan perkembangan anak
- 3) Mengembangkan kecerdasan majemuk anak
- 4) Belajar melalui bermain
- 5) Tahapan pembelajaran anak usia dini
- 6) Anak sebagai pembelajar aktif
- 7) Interaksi sosial anak
- 8) Lingkungan yang kondusif
- 9) Merangsang kreativitas dan inovasi
- 11) Mengembangkan kecakapan hidup
- 12) Memanfaatkan potensi lingkungan
- 13) Pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya
- 14) Stimulasi secara holistik

F. Perkembangan anak usia dini

a) Periodisasi perkembangan anak dan pendidikannya

Montessori membagi periode perkembangan anak menjadi tiga

²⁶ *Ibid*, hlm. 31-43

tahapan, yaitu:²⁷

- a) Tahap I : 0-6 tahun (otak penyerap)
- b) Tahap II : 6-12 tahun (masa kanak-kanak)
- c) Tahap III : 12-18 tahun (masa remaja)

Jamal Abdul Rahman membagi tahapan mendidik anak menjadi 4 tahapan, yakni:²⁸

- a) Tahap I : dari masa sulbi sampai 3 tahun
 - b) Tahap II : dari 4 sampai 10 tahun
 - c) Tahap III : dari 11- 14 tahun
 - d) Tahap IV : dari 15 sampai 18 tahun.
- b) Prinsip-prinsip perkembangan

Hurlock dalam Suyadi mengemukakan sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak sebagaimana berikut ini:²⁹

- 1) Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.
- 2) Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis dari pada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan awal membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, perkembangan sosial anak selanjutnya akan terganggu. Namun demikian, perkembangan awal (jika mampu mengetahuinya) dapat diubah atau disesuaikan sebelum menjadi pola kebiasaan.
- 3) Kematangan (sosial-emosional, mental, dan lain-lain) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.
- 4) Pola perkembangan dapat diprediksikan, walupun pola yang dapat diprediksikan tersebut dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pascalahir.
- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting di antaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak; perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan

²⁷ Maria Montessori, *Op.cit.*, hlm. 79.

²⁸ Didin Jamaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 42-43.

²⁹ Suyadi, *Op.Cit.*, hlm. 49-50

spesifik; perkembangan terjadi secara berkesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung

- 6) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikis.
- 7) Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik mulai dari periode pralahir (masa pembuahan sampai lahir), periode neonatus (lahir sampai 10-24 hari), periode bayi (2 minggu sampai 2 tahun), periode kanak-kanak awal (2 sampai 6 tahun), periode kanak-kanak akhir (6 sampai 13-14 tahun). Dalam semua periode tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan; serta pola perilaku yang normal dan yang terbawa dari periode sebelumnya, biasanya disebut perilaku "bermasalah" (abnormal).
- 8) Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan sosial tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru TK mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik.
- 9) Keberhasilan melakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya.
- 10) Setiap metode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi pada anak,

G. Metode dalam pendidikan anak usia dini

Pembelajaran anak usia dini memerlukan metodologi yang berbeda dengan pembelajaran pada usia lain. Pembelajaran pada anak usia dini membutuhkan metodologi yang unik dan kreatif. Peran seorang guru sangat diperlukan dalam mendidik anak dan menggali potensi anak didik. Dari sini guru dalam pendidikan anak usia dini tidak dipandang hanya sebagai pengasuh dan pembimbing, akan tetapi guru disyaratkan memenuhi standar profesi guru. Jamal mengutip pendapat Rini Utami Aziz, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁰

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press,

Kualitas pendidik sangat menentukan hasil pembelajaran yang dicapai. Kegagalan dan kesuksesan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas tenaga pengajar yang menguasai materi, metodologi pengajaran, dan skill yang profesional.

Adapun metode-metode yang dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini menurut Jamal dalam bukunya *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini* di antaranya: ³¹

a) Metode global (*Ganze method*)

Metode ini mendorong anak membuat suatu kesimpulan dengan kalimatnya sendiri. Contohnya, ketika membaca buku, anak diminta menceritakan kembali dengan rangkaian katanya sendiri. Sehingga, informasi yang anak peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diserap lebih lama. Dengan demikian, anak akan terlatih berpikir kreatif dan berinisiatif.

b) Metode percobaan (*Experimental method*)

Metode pembelajaran ini mendorong anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Maryam, staf pengajar di sekolah alam Ciganjur, Jakarta Selatan, yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan yang dilakukan anak untuk memudahkan masuknya informasi, yaitu mendengar, menulis atau menggambar lalu melihat dan melajukan percobaan sendiri.³²

c) Metode *learning by doing*

Menurut Nazhori Author, sabda Rasulullah yang berbunyi, "*sholatlah kamu seperti kamu lihat aku sholat*" adalah bukti bahwa proses belajar mengajar sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah sebagai pondasi awal dalam pendidikan Islam. Sabda tersebut juga mengandung unsur pedagogis, di mana bahasa nonverbal yang disampaikan Rasulullah sampai saat ini masih menjadi bumbu penyedap dalam melengkapi metode pengajaran. Artinya, bahasa nonverbal memegang peranan dalam proses belajar mengajar. Bahkan, bahasa nonverbal banyak digunakan taman kanak-kanak atau kelompok bermain (*play groups*) yang banyak mengadopsi model belajar *kindergrten*-nya Froebel dan model belajar *casa dei bambini*-nya Maria Montessori.³³

Jogjakarta, 2009, hlm. 101

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Loc.cit*

³² *Ibid*, hlm. 112.

³³ *Ibid*, hlm. 112.

Dengan demikian sabda Rasulullah berikut pandangannya terhadap pendidikan merupakan perluasan dari pandangannya terhadap dunia pendidikan, tentang hubungan manusia sebagai individu dan makhluk Tuhan yang memiliki fitrah suci untuk dikembangkan.

d) Metode *home schooling group*

Rumah merupakan lingkungan terdekat anak dan tempat belajar yang paling baik buat anak. Di rumah, anak bisa belajar selaras dengan keinginannya sendiri. Ia tidak perlu duduk menunggu sampai bel berbunyi, tidak perlu harus bersaing dengan anak-anak lain, tidak perlu harus ketakutan menjawab salah di depan kelas, dan bisa langsung mendapatkan penghargaan atau pembetulan jika membuat kesalahan. Di sinilah peran ibu menjadi sangat penting, karena tugas utama ibu sebetulnya adalah pengatur rumah tangga dan pendidik anak. Di dalam rumah, banyak sekali saran-sarana yang bisa dipakai untuk pembelajaran anak. Anak dapat belajar banyak sekali konsep tentang benda, warna, bentuk, dan sebagainya sembari ibu memasak di dapur. Anak juga dapat mengenal ciptaan Allah melalui berbagai macam makhluk hidup yang ada di sekitar rumah, mendengarkan ibu membaca do'a-do'a, lantunan ayat-ayat al-Qur'an, dan cerita para nabi beserta sahabatnya dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan. Oleh sebab itu, rumah merupakan lingkungan yang tepat dalam menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini.³⁴

Metode *home schooling groups* ini dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, karena dalam pelaksanaannya bersifat dinamis, dapat bervariasi sesuai dengan keadaan sosial ekonomi orang tua. Dalam pelaksanaannya *home schooling groups* ini mengharuskan adanya kelompok-kelompok belajar dan bermain yang bisa dibuat oleh beberapa orang tua (ibu) anak itu sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan konsep sosialisasi pada anak, membangun solidaritas di kalangan ibu, di samping dapat meringankan beban ibu dan upaya memperbaiki lingkungan masyarakat. Kurikulum *home schooling groups* diharapkan dapat mencerminkan kegiatan untuk membangun kemampuan kepribadian anak, kemampuan ilmu agama, dan keterampilan ilmu pengetahuan (kognitif, bahasa, motorik kasar, motorik halus, seni, kemandirian, dan sosial emosional).³⁵

Keterlibatan orang tua (ibu) dalam metode ini sangat dominan

³⁴ Ibid, 113.

³⁵ Ibid, 113.

dan jarak tempuh anak ke kelompok-kelompok home schooling dapat ditempuh anak dengan berjalan kaki. Hal demikian menjadikan keunggulan dari home schooling. Peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama tidak hanya dalam rangka mendidik anak-anaknya semata. Hal ini disebabkan, anak-anaknya berinteraksi dengan anak orang lain di lingkungannya. Anak kita membutuhkan teman untuk belajar bersosialisasi dan berlatih menjadi pemimpin.³⁶

Menjadi guru bagi anak-anak usia dini, tidaklah berarti ibu mendidik anaknya secara individual, namun dapat dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan para orang tua (ibu) yang ada di sekitar lingkungannya menjadi team pengajar (guru). Sistem kelompok belajar dalam bentuk grup, selain menumbuhkan kebersamaan dan melatih anak dalam bersosialisasi juga menyuburkan persaudaraan dan kedekatan di antara orang tua sehingga memudahkan memberikan penyelesaian terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dari anak-anak tersebut.³⁷

e) Metode Glenn Doman

Metode ini yaitu, mengajarkan anak bayi kita untuk membaca. Glenn Doman menggunakan metode ini kepada anak yang mengalami cedera otak, sehingga menjadikan anak tersebut lebih terlambat dari anak-anak yang seusianya, baik dalam hal bicara, membaca ataupun menganalisis.³⁸

Metode Glenn Doman mengajak anak belajar dalam suasana yang sangat nyaman. Seolah-olah si anak diajak bukan belajar, tetapi bermain dengan riang. Suasana inilah yang menimbulkan keingintahuan anak meningkat. Kegiatan ini dilaksanakan penuh kasih orang tua terhadap anak. Namun, orang tua tidak diizinkan untuk menguji si anak. Kegiatan harus dihentikan ketika si anak kelihatan sudah bosan. Menurut metode Glenn Doman, orang tua bisa memulai mengajarkan anaknya belajar membaca sejak bayi. Bahkan, sejak ia masih dalam kandungan, orang tua sudah bisa berbicara padanya. Pembelajaran sejak dini akan melatih indra penglihatannya.³⁹ Dari uraian di atas, terurai fakta bahwa semakin dini mengajarkan buah hati membaca, akan semakin baik.

³⁶ Ibid, 114.

³⁷ Ibid, hlm. 119

³⁸ Ibid, hlm. 120

³⁹ Ibid, hlm. 122

H. Simpulan

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan;

1. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.
2. Dalam pendidikan usia dini diperlukan metode agar pendidikan itu efek dan tepat sasaran. Pembelajaran pada anak usia dini membutuhkan metodologi yang unik dan kreatif. Peran seorang guru sangat diperlukan dalam mendidik anak dan menggali potensi anak didik. Dari sini guru dalam pendidikan anak usia dini tidak dipandang hanya sebagai pengasuh dan pembimbing, akan tetapi guru disyaratkan memenuhi standar profesi guru.
3. Pendidikan anak harus dimulai dari usia dini, Islam menekankan pendidikan dimulai sejak seorang anak dilahirkan, hal ini berdasarkan pada pengajaran Rasulullah kepada umatnya yang menganjurkan untuk mengumandangkan adzan ketika bayi baru dilahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan Terjemahnya, Kemenag, 1983.
- Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003.
- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Bab Mengumandangkan Adzan pada Telinga Bayi Ketika Dilahirkan, no. 4441, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 13.
- Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 2013.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- <http://kbbi.web.id/anak>, diakses pada tanggal 14 april 2015.
- <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. Diakses pada ahad tanggal 12 april 2015.
- <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>. Diakses pada tanggal 30 maret 2015.
- Ibid*, hlm. 28 (dikutip dari Tina Bruce, *Early Childhood Education*, London, Holder & Stoughton, 1987)
- Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Bab Seorang Budak Bertanggung Jawab Akan Harta Tuannya*, no. 2232, Maktabah Syamilah vol 3.15, juz 8.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 101
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Dalam Jaringan), Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak Untuk Para Guru Dan Orang Tua*, Diva Press, Yogyakarta, 2010.
- Maria Montessori, Gerald Lee Gutek (ed.), *Metode Montessori*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Maurice. J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Kaifa, Bandung, 2002.
- Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Soemiatri, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, Rosdakarya, Bandung, cet. I, 2013
- Tim Pustaka Familia, *Warna-Warni Kecerdasan Anak Dan Pendampingannya*, Kanisius, Yogyakarta, 2006.